

Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga

Irna

irnasyahrial73@gmail.com

STKIP Muhammadiyah Bogor

Abstrak : Minat baca merupakan keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca serta menyukai dan menikmati aktifitas membaca. Minat baca yang baik merupakan salah satu indikator kemajuan literasi sekaligus menjadi indikator kemajuan bangsa. Minat baca sebaiknya distimulus pada usia sedini mungkin. Karena pada usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan otak manusia. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan kegiatan literasi keluarga. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program literasi keluarga adalah kegiatan orang tua membacakan buku kepada anak baik di rumah ataupun di sekolah, kegiatan membuat pojok baca di rumah, kegiatan field trip berkunjung ke perpustakaan atau ke toko buku dan kegiatan evaluasi dalam bentuk home visit. Metode yang dilakukan adalah studi literatur. Studi literatur yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pencarian berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan.

Kata Kunci : Minat Baca, Anak Usia Dini, Literasi Keluarga

Abstract

The interesting of reading is a strong desire from one person to do reading activities and enjoying it. The good interesting of reading is one of indicators of literary progress and also national progress. The interesting of reading should be stimulated from early childhood. Because of that period is gold age of development of human brain. One of activities that can be done is family literary. There are several activities that can be applied i.e. Parents read book for their son or daughter either at school or at home, making reading corner at home, doing fieldtrip together parents and childrens to library or bookstore and home visit activity. The method used is literature study. Literature studies conducted by researchers by searching various written sources, whether in the form of books, articles, and relevant journals.

Keywords : interesting of reading, early childhood, family literary

Pendahuluan

Kemajuan literasi merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Menteri Pendidikan Muhadjir Efendy dalam sambutannya pada untuk program

Gerakan Literasi Nasional menyebutkan bahwa sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.

Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Atmazaki, dkk, Kemendikbud 2017). Saat ini minat baca masyarakat Indonesia saat ini masih rendah rendah. Survei tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara.

Pengenalan literasi kepada anak dapat dimulai dari usia dini. Dalam rentang usia ini, peran keluarga sangat dominan dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Karena anak usia dini masih memiliki kelekatan yang sangat tinggi dengan keluarga dibandingkan usia-usia di atasnya. Karena itu usaha membentuk karakter anak yang suka membaca akan berhasil baik jika keluarga berperan optimal.

Pada dasarnya anak memiliki sikap imitatif atau bersifat suka meniru. Jika dalam keluarga dicontohkan sikap literat atau banyak melakukan kegiatan terkait literasi, maka anak akan menirunya. Sikap tersebut antara lain terlihat dari orang tua yang banyak berinteraksi dengan buku, mempunyai koleksi buku-buku, banyak membaca buku, sering memegang buku dan membolak-balik buku dan sering membackan buku buat anak-anaknya. Kegiatan ini terlihat oleh anak dan juga dinikmati oleh anak, otomatis anak juga akan meniru melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk itulah diharapkan dengan kegiatan literasi yang dilakukan keluarga dengan satuan PAUD berperan sebagai mitra dan fasilitator,

merancang program, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program literasi keluarga, maka diharapkan kegiatan literasi keluarga dapat membantu menumbuhkan minat baca anak usia dini.

Tinjauan Pustaka

1. Minat Baca

Minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka memilih (Hurlock dalam Dwi Sunar Prasetyo, 2008: 54). Selanjutnya Rini Hildayani (2005:6.8) menyatakan pendapat bahwa Secara implisit dalam Concise Enciclopedia of Psychology dapat dikatakan bahwa minat adalah kesukaan individu terhadap topik-topik atau kegiatan tertentu. Sumadi Suryabrata (2004: 25) mengemukakan ciri-ciri minat anak, diantaranya: (a) Rasa Senang atau Rasa Tertarik, (b) Perhatian dan (c) Aktiivitas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa minat adalah sesuatu yang sangat ingin dilakukan oleh seseorang dan menjadi kesukaannya. Bila dikaitkan dengan membaca maka minat baca merupakan keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca serta menyukai dan menikmati aktifitas membaca tersebut.

2. Anak usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *NAEYC* anak berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2009:6). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sementara dalam UU Sisdiknas anak usia dini dibatasi sampai anak berusia 6 tahun.

Menurut UU Sisdiknas 2003, Pasal 1 ayat 1 butir 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu bentuk pendidikan anak usia dini menurut UU Sisdiknas Pasal 28 terdiri dari pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan non formal terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri dan kemandirian. Soegeng Santoso (2002: 9) mengungkapkan bahwa proses pendidikan anak usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur delapan tahun. Batasan usia ini dimaksudkan sampai memasuki sekolah dasar awal kelas I, II dan III.

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja sama halnya dengan interaksi yang terjadi di dalam keluarga, teman, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini dapat dilaksanakan baik secara formal maupun non formal sekaligus dapat diselenggarakan di keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Pendidikan antara sekolah dan rumah dapat berjalan beriringan saling menguatkan termasuk dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

3. Literasi Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian literasi meliputi beberapa hal yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: -- *komputer dan* (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam Panduan Literasi nasional yang dikeluarkan Kemendikbud, terdapat enam literasi dasar yaitu enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa atau baca tulis, (2)

literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Atmazaki dkk, 2017).

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana.

Literasi atau dalam bahasa Inggris literacy merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah. Mengartikan literasi sebagai kemelek-hurufan dapat berakibat pada terjadinya anomali melek huruf. Dimana yang dimaksudkan melek huruf adalah hanya berkisar pada kemampuan baca tulis secara harfiah dan teknis. Bukan secara budaya dan mendalam. Oleh karena itu literasi lebih sesuai diartikan sebagai keberaksaraan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Irkham dalam (Gong, 2012) bahwa literasi adalah keberaksaraan. (Aisyahibra, <http://eprints.umm.ac.id/35369/3/jiptumpp-gdl-aisyahibra-48892-3-babii.pdf>, diunduh Oktober 2018).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sementara menurut Reisner (1980) Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau

lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.

Jadi kegiatan literasi keluarga merupakan kegiatan terkait keaksaraan, baca-tulis dan memahaminya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga inti yang bertempat tinggal di suatu tempat di bawah satu atap.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi literatur. Studi literatur yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pencarian berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan tentang kegiatan literasi keluarga untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus peneliti.

Pembahasan

Kegiatan literasi keluarga yang diaplikasikan merupakan hasil kolaborasi antara satuan pendidikan sebagai perancang program dengan keluarga sebagai mitra pelaksana kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi (1) kegiatan orang tua membacakan buku di rumah dan di sekolah (2) Pembuatan pojok baca di rumah, (3) Mengunjungi perpustakaan atau toko buku bersama keluarga. (4) Kegiatan evaluasi yang dilakukan satuan PAUD dengan home visit.

(1). *Kegiatan orang tua membacakan buku.* Orang tua adalah role model bagi anak. Ada sebuah pepatah “Like mother like daughter, like father like son”. Bahwa anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya ataupun orang-orang terdekat yang dilihatnya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berinteraksi dengan buku sekaligus membacakan mereka buku akan membuat anak-anak penasaran dan ingin mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya tersebut. Apa yang orang tua lakukan akan memberi warna bagi kehidupan anak-anaknya. Orang tua berperan sangat besar untuk menentukan akan seperti apa anaknya kelak. Dalam haditsnya Rasulullah SAW juga menyampaikan pentingnya peran orang tua dalam sebuah hadis riwayat Tarmidzi, yang artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR.Tirmidzi).

Kehidupan anak-anak pada dasarnya banyak dilakukan dengan meniru atau yang dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi ini, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Imitasi secara sederhana menurut Tarde (dalam Gerungan, 2010) adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikut. Dalam kehidupan nyata, imitasi ini berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh kehidupan sosial itu terinternalisasi dalam diri anak berdasarkan faktor imitasi. Dengan demikian, secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011). ([Afriani, repository.uin-suska.ac.id/5917/3/BAB%20II.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/5917/3/BAB%20II.pdf))

Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Menurut Megawangi (2014), kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Ainsworth (1989) mengatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Penelitian van der Voort et al. (2014) menemukan bahwa anak dengan kelekatan aman (secure attachment) menghadapi situasi sosial yang baru dengan dasar rasa kepercayaan. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman (insecure attachment) cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan pengalaman dengan pengasuh utamanya memengaruhi keyakinan serta harapan anak tentang hubungan di masa depan. (Rahaju, 2016).

Kegiatan membacakan buku yang dilakukan ibu, ayah atau orang terdekat dengan anak diharapkan secara psikologis dapat meningkatkan kedekatan anak dengan ibu, bapak dan keluarganya. Kedekatan yang baik akan memberikan kebahagiaan bagi anak dan membantu anak berkembang lebih optimal baik dari sisi kognitif, sosial emosional, bahasa dan juga moral.

(2) *Pembuatan pojok baca di rumah.* Periode usia PAUD atau prasekolah adalah masa peka. Anak sensitif untuk menerima segala rangsangan, yaitu pada masa

fungsi-fungsi fisik dan psikis telah siap merespon segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sebagai unsur yang mensuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Diperlukan perencanaan dan seleksi khusus agar dapat menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan oleh anak. Ketepatan lingkungan yang disediakan akan memberi pengaruh pada proses dan hasil perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu lingkungan belajar yang benar mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar, (Mariyana, dkk, 2018) (ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/download/11020/6710)

Pojok baca ditata dengan hiasan yang indah dan menarik ditambah dengan gambar-gambar dan tulisan yang menyolok. Di lokasi pojok baca ditata buku-buku yang gampang terlihat dan gampang dijangkau anak. Pojok baca yang ditata lebih indah dan menarik tentunya akan membuat anak merasa nyaman dan betah berada di tempat tersebut. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan ketertarikan mereka terhadap aktifitas membaca buku, baik mereka membaca sendiri atau mereka dibacakan buku oleh orang lain. Pembuatan tempat khusus ini tentunya juga akan menimbulkan kesan yang lebih mendalam pada diri anak sehingga akan menimbulkan kesan yang baik sampai mereka dewasa kelak.

Ruang pojok baca juga dapat diperlengkapi dengan mainan edukasi yang dapat menstimulus kecerdasan literasi dan keaksaraan anak, seperti puzzle, balok, kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Dengan adanya APE yang menarik di pojok baca, anak akan semakin betah berada di pojok baca sehingga kecintaan anak-anak akan membaca semakin tumbuh. Pojok baca juga merupakan awal untuk membuat perpustakaan keluarga bila dikelola dengan lebih baik, dengan tambahan koleksi buku yang semakin banyak dan beragam.

(3) *Mengunjungi perpustakaan atau toko buku bersama keluarga* . Kegiatan berjalan-jalan atau *Field trip* pada umumnya sangat disukai oleh anak-anak. Bila dilakukan bersama keluarga dapat meningkatkan keakraban sesama anggota keluarga. Kegiatan jalan-jalan dapat dirancang lebih bermakna apalagi dikaitkan dengan tujuan menumbuhkan minat baca anak usia dini dengan peningkatan peran keluarga. Dengan program kegiatan literasi keluarga, keluarga diarahkan untuk merancang kegiatan mengunjungi sumber belajar yang sangat terkait dengan program pengembangan literasi yaitu perpustakaan atau toko buku.

Pengertian metode field trip menurut Roestiyah (2001:85) ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Dengan kegiatan field trip yang dilakukan oleh siswa-siswi salah satunya bertujuan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Model field trip merupakan kegiatan belajar yang bermakna, sangat menarik dan disukai oleh anak-anak.

Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau field trip adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, field trip sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode field trip ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode field trip merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di (Yati. P, 2016)

Dengan berkunjung ke perpustakaan ataupun pergi ke toko buku sebagai bentuk kegiatan field trip anak-anak dengan keluarga yang dipadukan dengan kegiatan literasi, tentunya akan menjadi pengalaman berkesan buat anak-anak. Di perpustakaan anak-anak akan melihat banyak sekali buku. Mereka bisa memilih buku dengan lebih leluasa dipandu orang tua. Orang tua dan anak bisa memilih salah satu tempat di perpustakaan sebagai tempat membacakan buku untuk anak-anak. Untuk lebih menarik, anak-anak juga bisa dibuatkan kartu perpustakaan serta meminjam buku di perpustakaan untuk dibawa pulang.

Bentuk lain *field trip* yang dilaksanakan dalam kegiatan literasi keluarga adalah pergi ke toko buku dengan keluarga. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan sumber-sumber tempat memperoleh buku. Selain itu juga untuk membiasakan keluarga melakukan wisata belanja yang lebih edukatif. Di toko buku orang tua dapat menerangkan kepada anak-anak jenis-jenis buku, harga buku dan cara membeli buku.

(4) *Home visit*. Kegiatan kunjungan rumah yang biasa lebih dikenal dengan kegiatan home visit dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kegiatan literasi keluarga. Kegiatan home visit ini sudah disepakati dari awal antara sekolah dan orang tua untuk melihat kepastian program literasi keluarga terlaksana di setiap rumah siswa.

Terdapat beberapa definisi mengenai home visit dalam bidang pendidikan anak usia dini di antaranya menurut Scoot dan McDonald (2002) bahwa: "*The home visiting*

programs combine delivery of services to children, caregivers, and communities by providing stimulation and play activities, education and support of parents, promotion and organization of community involvement, and referral to agencies that offer educational, health care, economic, and other opportunities and support for children and adults. “ Program home visit merupakan program yang memadukan berbagai pelayanan untuk anak-anak, pengasuh, dan masyarakat. Dalam praktiknya, layanan home visit memberikan stimulasi dan beragam aktivitas bermain untuk anak-anak, pendidikan dan dukungan orang tua serta meningkatkan keterlibatan masyarakat. Selain itu program home visit merujuk pada lembaga pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan lembaga yang memberikan peluang dan dukungan untuk perkembangan anak dan orang dewasa. Sementara itu menurut Tanthawi (1995:47), kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumah peserta didik (Wahyuni, M, dkk; 2013)

Kegiatan kunjungan rumah atau home visit yang dilakukan ke rumah siswa dimaksudkan untuk memastikan terlaksananya kegiatan literasi dalam keluarga. Beberapa indikator yang dilihat antara lain adalah yaitu implementasi program orang tua membacakan buku kepada anak selama 10 menit per hari, jumlah dan judul buku yang dibacakan, pembuatan pojok baca di rumah, jumlah koleksi buku di pojok baca, aktifitas anak dan keluarga pergi ke perpustakaan atau ke toko buku, judul buku yang sudah dibeli atau dipinjam di perpustakaan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan home visit ini, diharapkan komitmen keluarga untuk menyelenggarakan literasi dalam keluarga tetap terjaga serta motivasi orang tua, keluarga ataupun pengasuh dalam membacakan buku kepada anak semakin meningkat. Sehingga pada akhirnya dengan kegiatan literasi keluarga ini diharapkan minat baca anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Masa usia dini merupakan masa yang krusial dalam perkembangan seorang anak. Stimulus yang tepat yang diberikan kepada anak pada usia ini tentunya akan memberikan hasil yang lebih optimal, termasuk juga dalam mengenal keaksaraan dan membaca. Salah satu bentuk stimulus yang diberikan adalah dengan melaksanakan program literasi keluarga. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan literasi keluarga ini adalah kegiatan orang tua membacakan buku kepada anak baik di rumah ataupun di sekolah, pembuatan pojok baca di rumah, kegiatan field trip dalam bentuk kunjungan ke perpustakaan ataupun ke toko buku serta kegiatan home visit.

Saran

1. Keberhasilan program literasi keluarga ini sangat tergantung dari itikad baik orang tua ataupun keluarga melaksanakan program-program literasi keluarga yang telah dirumuskan bersama antar sekolah dan orang tua. Untuk itu diharapkan keikutsertaan orang tua dan pengasuh dalam program ini bisa lebih optimal.
2. Dapat dilaksanakan kegiatan literasi keluarga yang dikemas dalam bentuk family gathering. Sehingga antar keluarga dapat saling memotivasi dan saling menguatkan.
3. Dilakukan optimalisasi sinkronisasi kegiatan literasi keluarga dengan kegiatan literasi di sekolah

Daftar Pustaka

- Atmazaki, Prof. Dr., Nur. B.V.A., Wien. M., Miftahussururi., Nu.H., Meyda. N.N., Qori.S.A. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud. 2015.
- Hildayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Komalasari, E. *Layanan Home Visit Pendidikan Anak Usia Dinibagi anak Kurang Sejahtera*. Ta'dib, Volume 18, No. 1, Juni 2015.
- Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks, Jakarta, 2012.
- Santoso, Soengeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyuni, M., Ilyas,A., Yusri. *Pelaksanaan Kunjungan Rumah oleh Guru BK/Konselor di SMA Negeri Kota Padang*. Jurnal ilmiah Konseling, Vol.2, No.1 Juni 2013.
- Wijirahaju, A., D. Krisnatuti.,I. Muflikhati. *Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembnagn Sosial Emosi Anak Prasekolah*. Jur. Ilm.Kel.&Kons., September 2016, p:171-182. Vol.9, No.3.

